

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi berasal dari suatu daerah di Afrika, kemudian dibawa dan dibudidayakan di Yaman pada Tahun 575. Kopi mulai didatangkan ke Indonesia oleh bangsa eropa terutama Belanda pada abad ke-17. Belanda mulai membudidayakan kopi di seluruh nusantara. Beberapa bijinya didistribusikan dari Malabar, India, ke Pulau Jawa pada tahun 1696 (Afriliana 2018).

Areal pertanaman kopi saat ini lebih dari 90% terdiri atas kopi robusta. Terdapat 4 jenis kelompok kopi yang dikenal yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika dan kopi ekselsa. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomi dan diperdagangkan secara komersial yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kelompok kopi liberika dan kopi ekselsa kurang ekonomis dan kurang komersial (Rahardjo 2012).

Terdapat berbagai macam jenis kopi. Salah satunya ialah kopi arabika yaitu kopi yang paling baik mutu cita rasanya. Ciri-cirinya adalah biji pijak, daun hijau tua, dan berombak-ombak (Najiyati dan Danarti 1999). Penyediaan bibit yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budi daya. Menurut Hidayati *et al.* (2018), bibit yang digunakan dalam melakukan budi daya kopi harus bermutu agar pertumbuhannya nanti baik.

Pembibitan merupakan langkah awal usaha pembudidayaan tanaman perkebunan. Pembibitan bertujuan untuk menyiapkan bibit baru sebagai pengganti bibit kopi yang sudah tua juga produktivitasnya yang menurun.

Kegiatan yang menentukan keberhasilan dalam budi daya tanaman kopi salah satunya adalah Pemilihan mutu bibit yang baik. Bibit kopi bermutu antara lain mempunyai pertumbuhan yang seragam, bebas serangan hama dan penyakit, memiliki akar yang banyak dan mampu memproduksi tinggi ketika bibit dipindahkan ke lapangan (Ali *et al.* 2015). Pembibitan memerlukan media tanam dengan sifat fisik, kimia dan biologi tanah yang baik. Media tanam yang digunakan adalah lapisan top soil yang dicampur dengan pupuk organik sehingga diperoleh tingkat kesuburan yang optimal (Nurhakim dan Rahayu 2014).

Potensi budi daya tanaman kopi dalam dan luar negeri untuk ekspor masih sangat terbuka lebar. Daerah penghasil kopi di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke, salah satunya yaitu dataran tinggi Kalibening Kabupaten Banjarnegara. Daerah tersebut memiliki ketinggian 900-2100 mdpl. Produksi kopi arabika Kabupaten Banjarnegara yang cukup tinggi pada 2019 yaitu 865 ton robusta, 201 ton arabika dengan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi arabika. Menurut Edy (2019) pertumbuhan optimum kopi arabika pada ketinggian 800 – 2100 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Strategi penyuluhan yang akan dilakukan terhadap masyarakat sekitar Desa Sampang diharapkan dapat membantu dalam menganalisis permasalahan serta merancang kegiatan dan program yang dibutuhkan masyarakat berdasarkan analisis permasalahan, sehingga masyarakat Desa Sampang sendiri bisa mengetahui solusi yang lebih efektif dari permasalahan yang ada.





1.2 Tujuan

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu menerapkan ilmu pengetahuan juga keterampilan pertanian yang baik serta memperoleh pengalaman di lapangan. Tujuan khususnya yaitu mengikuti dan mempelajari aspek pembibitan tanaman kopi secara langsung di BPP Kalibening, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari melakukan kegiatan penyuluhan pertanian adalah menganalisis permasalahan yang terjadi di Kelompok Tani Desa Sampang dan memberi solusi dari permasalahan yang ada.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies